

Mengenal Model Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini

Diana Indah Palupi¹, Emma Rahmani², Erlin Yusnita³, Hera Gustina⁴, Hikmah Pertiwi⁵, Nita Priyanti⁶

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; upikbatam@gmail.com

² Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; emmarahmani76@gmail.com

³ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; erlinyusnita46@gmail.com

⁴ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; heragustina1966@gmail.com

⁵ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; hikmahpertiwi11@gmail.com

⁶ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; nita_priyanti63@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Play;
NHT Learning Model;
Early Childhood Education

Article history:

Received 2022-04-21

Revised 2022-06-24

Accepted 2022-08-03

ABSTRACT

There are many learning models that can be practiced at all levels of education, one of which is the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model. This article discusses the NHT learning model which explains the history, definition, disadvantages and advantages, main characteristics, principles, and objectives of this NHT model. This article was created considering that the NHT learning model is still rarely used by educators, especially in learning at the unit level of early childhood education. So it is hoped that this article can expand knowledge, especially among educators as parties who have an important role in providing education for early childhood. This research uses a qualitative type of research by referring to descriptive analysis from various relevant sources as well as studies from research results that have applied the NHT learning model to early childhood learning. The type of study used is a literature study by collecting information from books, journals, article discussions, and others. The results of this study are known that the NHT learning model can improve children's cognitive and social abilities and can influence student interaction patterns and has the aim of improving academic mastery.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Diana Indah Palupi

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; upikbatam@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada rentang usia 3-4 tahun sampai 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki pendidikan formal sebenarnya di Sekolah Dasar. Masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulus yang diterimanya melalui panca inderanya. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak, itu artinya apabila orang tua mengetahui bahwa anak telah memasuki masa peka dan mereka segera memberi stimulus yang tepat maka akan

mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya (Yuliani Nurani Sujiono, dkk,2009).

Anak adalah pondasi bagi terbentuknya masyarakat. Karena itu, diperlukan pendidikan, pengasuhan dan perawatan yang baik agar terbentuk anak yang diinginkan oleh para pendidik, yakni anak yang sehat, percaya diri, cerdas, ceria dan berakhlak mulia (Apriani Yofita Rahayu, 2013). Namun seperti kita lihat bersama salah satu masalah yang sering muncul pada anak khususnya anak usia dini di Indonesia adalah kurang berkembangnya aspek sosial emosional pada anak.

Peneliti melihat bahwa permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia dini semakin banyak terjadi, terbukti dengan capaian aspek bersosialisasi pada anak yang belum merata dan maksimal. Pendidik PAUD dan orang tua melalui kegiatan pengasuhan bersama sudah seharusnya memaksimalkan perannya untuk turut mengembangkan berbagai kebutuhan anak didalam proses perkembangan sosial emosional anak usia dini. Salah satu hal yang memicu anak tidak berkembang aspek sosial emosionalnya terutama pada saat anak berada di lingkungan sekolah adalah karena pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Peserta didik tidak diasah kemampuan bersosialisasinya secara menyeluruh dan menyenangkan. Hal ini dapat terlihat, ketika guru memberikan tugas untuk dilakukan bersama-sama, anak akan lebih cenderung bekerja masing-masing tanpa memperhatikan perintah dari guru untuk bekerja secara berkelompok. Kemampuan bekerjasama dalam pencapaian keberhasilan seseorang sangat berpengaruh, maka penting mengajarkan anak-anak sedini mungkin untuk mampu bekerjasama. Mengembangkan kemampuan bekerjasama pada diri anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui model pembelajaran kooperatif NHT. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, salah satunya bekerjasama, tentunya dengan menggunakan strategi, materi dan media yang menarik sehingga mudah dipahami anak. Karena dalam kegiatan pembelajaran ini anak lebih banyak berinteraksi antara teman sebayanya dan diharapkan sifat egosentrisme anak berkurang, serta anak secara bertahap berkembang menjadi makhluk sosial yang dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT dapat mengembangkan berbagai aspek khususnya dalam aspek sosial emosional.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis metode studi literatur (literature review) atau studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Creswell, J.W. (2013, hlm. 4) dan Amir Hamzah (2019, hlm.25) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif yaitu teknik pengambilan data yang berasal dari masalah sosial ataupun kemanusiaan, kemudian diselidiki secara utuh, komprehensif dan holistik. Pendekatan kualitatif-deskriptif adalah data yang telah diperoleh dari beberapa sumber lalu dideskripsikan secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal nasional dan jurnal internasional mengenai permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (content analysis) yaitu metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dikomunikasikan (Amir Hamzah, 2019, hlm. 99). Proses dalam menganalisis data diantaranya yaitu peneliti mengorganisasikan data terlebih dahulu dengan mencari jurnal nasional maupun internasional yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian data-data tersebut dikaji ulang untuk dipilih kesesuaian dengan permasalahan penelitian. Setelah proses mengorganisasi data, selanjutnya yaitu dengan melakukan penyajian data berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk naratif. Terakhir yaitu penafsiran data, kegiatan ini dilakukan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dari hasil penggabungan analisis data dengan memiliki standar tertentu untuk mendapatkan makna dari hasil informasi yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *Numbered Head Together* atau disingkat NHT, tidak hanya itu saja, NHT juga banyak sekali digunakan sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK). Apa dan bagaimana NHT itu? Bagaimana menerapkannya dan apa saja keunggulannya, baca terus artikel berikut.

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Tujuan Dilaksanakannya Model Pembelajaran NHT

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktural: Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial: Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu:

- a. Pembentukan kelompok;
- b. Diskusi masalah;
- c. Tukar jawaban antar kelompok

Prinsip Pelaksanaan Model Pembelajaran NHT

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut:

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ciri Utama Model Pembelajaran NHT

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk membuat anak lebih aktif sehingga dapat bekerjasama dan selalu siap untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Adapun ciri-ciri model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut Apriliana (2013:23) yaitu "(1) kelompok heterogen, (2) setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda dan (3) berpikir bersama (*Heads Together*)". Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini secara tidak langsung melatih anak untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan sehingga anak lebih produktif dalam pembelajaran.

Menurut Rusman (2014: 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran secara tim Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif Manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran

berjalan dengan efektif, (3) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

- c. Kemauan untuk bekerjasama Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- d. Keterampilan bekerjasama Peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman kelompoknya.
- e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran NHT

Menurut Kurniasih (2015) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) yaitu sebagai berikut.

Kelebihan NHT:

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
2. Mampu memperdalam pemahaman peserta didik.
3. Melatih tanggung jawab peserta didik.
4. Menyenangkan peserta didik dalam belajar.
5. Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik.
6. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
7. Mengembangkan rasa saling memiliki dan bekerja sama.
8. Setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi.
9. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan yang tidak pintar.
10. Terciptanya suasana gembira dalam belajar.

Kelemahan NHT:

1. Ada peserta didik yang akan takut atau merasa terintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya peserta didik lain kurang mampu menguasai materi).
2. Terdapat peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada peserta didik yang membantu dan dibantu.
3. Apabila pada suatu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

Sementara itu, menurut handayana (2014, hlm. 177) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) sebagai berikut:

Kelebihan NHT:

1. Membiasakan peserta didik agar mampu bekerjasama dan menghormati ide orang lain.
2. Melatih peserta didik agar mampu menjadi tutor sebaya.
3. Memupuk rasa kebersamaan.
4. Membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Kelemahan NHT

1. Peserta didik yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan.
2. Pendidik harus memfasilitasi peserta didik.
3. Tidak semua siswa akan mendapat giliran.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini didapat dari jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, kemudian oleh peneliti dianalisis.

Andasari, W. (2015) mengungkapkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisa data tentang penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) yakni sebagai berikut: 1. Penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) pada proses pembelajaran di kelas dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK AN-NISA Medan Tahun Ajaran 2012-2013. 2. Dari hasil observasi pada Siklus I yang sudah diberi tindakan penerapan model pembelajaran

Numbered Heads Together (NHT) di dapat hasil 5 orang memiliki kemampuan kognitif yang baik yaitu 41,7%, 5 orang dengan kriteria kemampuan kognitif cukup baik, yaitu 41,7%, dan terdapat 2 orang memiliki kriteria kemampuan kognitif yang kurang baik, yaitu 16,6%. Dan tidak ada anak yang memiliki kemampuan kognitif sangat baik. 3. Rata-rata skor kemampuan kognitif anak pada Siklus I adalah 2,3 dengan Persentase Kemampuan Klasikal 41,7%. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak belum berhasil. 4. Pada hasil observasi Siklus II yang merupakan perbaikan dari Siklus I didapat hasil 6 orang memiliki kemampuan kognitif yang baik sekali yaitu 50%, dan 5 orang dengan kriteria kemampuan kognitif baik, yaitu 41,7%, sedangkan terdapat 1 orang memiliki kriteria kemampuan kognitif yang cukup baik, yaitu 8,3%. 5. Rata-rata skor kemampuan kognitif anak pada Siklus II adalah 3,3 dengan Persentase Kemampuan Klasikal 91,7%. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak sudah berhasil. 6. Dari hasil observasi pada Siklus I memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak dalam hal ini rata-rata kemampuan kognitif anak 2,3. 7. Penguasaan anak terhadap materi pelajaran setelah dilakukan tindakan pada Siklus II mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata kemampuan kognitif anak menjadi 3,3, yaitu terjadi peningkatan kemampuan anak sebesar 1,0 dari sebelumnya pada Siklus I sebesar 2,3 Dengan pendekatan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT), pembelajaran di dalam kelas lebih menyenangkan. 9. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, model pembelajaran Numbered Heads together (NHT) juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak terutama dalam bekerja sama.

Hasil analisis dari beberapa jurnal penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nasriah, Winda Andasari (2017) Dari penelitian yang telah dilakukan yang berawal dari pencarian data awal perkembangan kemampuan kognitif anak, Siklus I dan Siklus II diperoleh beberapa temuan penelitian, yaitu: a. Anak terlihat semangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). b. Penelitian yang dilakukan pada Siklus I terlihat anak masih canggung dengan sistem pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). c. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, maka kemampuan kognitif anak mencapai skor rata-rata 2,3 (cukup). d. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus II, maka kemampuan kognitif anak mencapai skor rata-rata 3,3 (baik), terjadi peningkatan kemampuan anak sebesar 1,0. e. Persentase Kemampuan Klasikal dari data observasi Siklus I dan Siklus II terlihat terjadi peningkatan yaitu 41,7% (Siklus I) dan 91,7% (Siklus II). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT), perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Intan Permatasari Nurhenti Dorlina (2012) penggunaan tipe pembelajaran numbered head together bermedia mandi bola bilangan dapat mempengaruhi kemampuan mengenal lambang bilangan 1-20. Tipe pembelajaran yang menyenangkan dan media menarik sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah kemampuan lambang bilangan 1-20 anak kelompok B. Tipe pembelajaran numbered head together memberikan hasil positif terhadap aspek kognitif mengenai kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani, S. R., & Windiarti, R. (2021) mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil perhitungan uji-t melalui uji-t sampel berpasangan menggunakan program SPSS. Hasil T-test diperoleh t hitung $>$ t tabel adalah ($8.447 > 2.045$), dengan nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan membentuk anak usia dini setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif (NHT). Perbedaan dalam keterampilan membentuk anak usia dini dengan melakukan pembelajaran kooperatif model numbered head together (NHT) dengan jumlah responden (N) 30 anak menunjukkan bahwa skor rata-rata pembentukan keterampilan posttest PAUD lebih tinggi sebesar 89,97% dari rata-rata skor pretest bentuk keterampilan anak usia dini sebesar 80,47%. Hasil perhitungan persentase juga menunjukkan nilai posttest yang lebih tinggi dari pada pretest nilai.

Persentase nilai pretest hanya 50% dan meningkat menjadi 83,3% pada hasil posttest atau meningkat 33,3% setelah penerapan metode NHT. Ini berarti bahwa keterampilan pembentukan anak usia dini dengan penerapan model pembelajaran kooperatif metode numbered head together (NHT) lebih tinggi dibandingkan keterampilan membentuk anak usia dini tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif metode numbered head together (NHT). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2014) dengan adanya model pembelajaran kooperatif metode numbered head together (NHT) memudahkan anak berinteraksi dengan teman dalam kelompok, Metode NHT membutuhkan keterlibatan anak-anak untuk berkomunikasi satu sama lain, bertukar pikiran dan menghasilkan sebuah karya. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif numbered head together (NHT) dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) pada anak usia dini pada proses pembelajaran di kelas dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial pada anak serta dapat mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Sejalan dengan yang pendapat Ibrahim et all (2000:25), bahwa model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif structural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dimana anak belajar dalam kelompok dan saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran serta memecahkan suatu masalah melalui diskusi. Dalam pembelajaran kooperatif model Numbered Heads Together (NHT), selain meningkatkan kemampuan kognitif anak juga dapat meningkatkan keterampilan sosial terutama kemampuan anak dalam bekerja sama.

REFERENSI

- Amir Hamzah. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research & Development*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Andasari, W. & Nasriah (2017). Meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* di TK An-nisa Medan. *Jurnal Sekolah (JS)*,1(4), 16-22.<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/9074>
- Andasari, W. (2015). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. *Jurnal Usia Dini*, 1(2), 40-57. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/9229>
- Apriani Yofita Rahayu (2013). *Menumbuhkan kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intan permatasari & nurhenti dorlina.(2017) . Pengaruh tipe pembelajaran numbered head together bermedia mandi bola bilangan terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan 1-20 anak kelompok b di TK Kartika IV-9 Surabaya s. 1-4. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 06 Nomor 03 Tahun 2017
- Ni Made Ary Astuti. (2017). Meningkatkan pemahaman konsep bilangan melalui model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada kelompok A1 tk Madukismo. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Octaviani, S. R., & Windiarti, R. (2021). Implementation of Cooperative Learning Models of Numbered Heads Together Method for Improving Skills in Forming for Early Age Children in PAUD Rosellana. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 10(1), 72-77.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

